

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA
KELAS VII MTS BATUSITANDUK KABUPATEN LUWU MELALUI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
KEPALA BERNOMOR STRUKTUR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Tarbiyah Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri Palopo (STAIN) Palopo

Oleh,

MUH. NAWIR
NIM 09.16.12.0030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA JURUSAN
TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA
KELAS VII MTS BATUSITANDUK KABUPATEN LUWU MELALUI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
KEPALA BERNOMOR STRUKTUR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Tarbiyah Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri Palopo (STAIN) Palopo

Oleh,

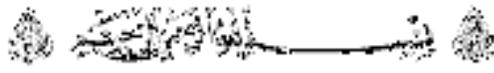
MUH. NAWIR
NIM 09.16.12.0030

Dibimbing oleh:

- 1. Dra. St. Marwiyah, M. Ag.**
- 2. Nur Rahmah, S. Pd. I. M. Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA JURUSAN
TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

PRAKATA



Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat yang tiada tara kepada seluruh makhluk-Nya. Salam dan shalawat kita hanturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang merupakan panutan kita sampai akhir zaman, yang dengan keyakinan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Matematika di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Segala usaha dan upaya telah dilakukan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan sebagai akibat keterbatasan kemampuan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi peningkatan skripsi ini.

Disadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit kendala yang penulis hadapi, baik dalam pelaksanaan penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini. Namun berkat ketekunan dan ketabahan serta uluran tangan dari berbagai pihak utamanya Ridha Allah SWT, maka hambatan itu dapat diatasi dengan baik sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi.

Ucapan terima kasih dan penghargaan, penulis sampaikan pula kepada :

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum., dan para Wakil ketua I, II, dan III, yang telah mengurus dan mengembangkan perguruan tinggi STAIN Palopo tempat penulis menuntut ilmu pengetahuan.

2. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dalam hal ini, Drs. Hasri, M.A., beserta seluruh jajaran, yang telah banyak memberikan motivasi serta bantuannya.

3. Koordinator Prodi Matematika, Drs. Nasaruddin, M.Si., yang selalu memberikan motivasi dan semangat.

4. Pembimbing I Dra. St. Marwiyah, M.Ag., dan pembimbing II Nur Rahmah, S.Pd.I, M.Pd, yang dengan kesabaran dan keikhlasan meluangkan waktu , tenaga, dan pikirannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepala Sekolah MTS Batusitanduk H. M. Salwing, S.Ag., yang telah memberikan izin meneliti dan bantuan informasi data selama penulis melaksanakan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.

6. Teristimewa penulis haturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada ayahanda dan Ibunda tercinta, Muh. Tahir Dg.Mamba dan Kamis Dg.Saga yang dengan penuh kesabaran dan kasih sayang yang berlimpah mengasuh, membesarkan, mendidik, penulis dengan perjuangan dan pengorbanan yang tulus, disertai doa restu yang senantiasa mengiringi penulis dalam setiap langkah.

7. Guru Bidang Studi Matematika Kelas VIIA MTS Batusitanduk Amrina Masjidin, S.Pd., yang telah memberikan bimbingan kepada penulis pada saat

melakukan penelitian, serta siswa-siswa kelas VIIA atas segala perhatian dan kerjasama yang baik selama penulis melaksanakan penelitian.

8. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Matematika dan Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang telah membekali penulis dengan ilmu yang bermanfaat selama penulis melaksanakan proses perkuliahan.

9. Kepala Staf perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan pelayanan dalam hal ketersediaan kepustakaan selama penulis menjalani studi.

10. Rekan- rekan mahasiswa Angkatan 2009 Prodi Matematika yang telah bersama-sama penulis menjalani masa-masa perkuliahan, Desi Susanti, Evan, Rudal, Satria, Hardianto, Dian Sari, Sitti Rahmi, Hadisa, Musniati, dan Erwin terima kasih atas dukungan dan semangat kalian.

11. Terutama buat sahabat-sahabatku Muh.Arif, Ilham, Isra, Helmiati, Nursyamsia, Nursya'ada, Dian Arwulan, Risnawati, dan Irawati. Semoga persaudaraan dan persahabatan kita tetap terajut dalam sebuah jalinan yang begitu kuat dan indah untuk selamanya. Dan tak lupa buat Kak Hasriani Umar, S.Pd., yang telah membantu dan memberi semangat buat penulis dalam menyelesaikan dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Teman-teman KKN (Kuliah Kerja Nyata) posko Tallang Suli Barat : Hasmani, Arman, Irvan, Aswar, Andi Rasyid, yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tak sempat disebutkan namanya satu persatu terima kasih atas semuanya.

Akhir kata, segalanya penulis kembalikan kepada Allah SWT, semoga keikhlasan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis walau sekecil apapun memperoleh pahala disisi-Nya, Amin.

Palopo, 27 Desember 2013

Penulis



IAIN PALOPO

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Nawir
NIM : 09.16.12.0030
Program Studi : Pendidikan Matematika
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini di buat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, 13 Januari 2014

Yang membuat pernyataan

MUH. NAWIR
NIM 09.16.12.0030

DAFTAR LAMPIRAN

No

1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas
2. Lembar Observasi Kehadiran Siswa
3. Daftar Nilai Tes Awal Siswa Kelas VIIA MTS Batusitanduk Semester Ganjil Tahun Ajaran 2013/2014
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II
6. Daftar Nilai Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Kepala Bernomor Struktur (KBS) Pada Siswa Kelas VIIA MTS Batusitanduk.
7. Lembar Observasi Proses Pembelajaran Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe Kepala Bernomor Struktur Pada Siklus I
8. Lembar Observasi Proses Pembelajaran Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe Kepala Bernomor Struktur pada Siklus II
9. Instrumen Penelitian Tes Awal
10. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Siklus I
11. Instrumen Penelitian Tes Siklus I
12. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Siklus II
13. Instrumen Penelitian Tes Siklus II
14. Lembar Kerja Siswa (LKS)
15. Pengumuman Mingguan
16. Rekapitulasi Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Setiap Tindakan Siklus
17. Tanggapan Siswa
18. Dokumentasi Penelitian
19. Surat Izin penelitian Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
20. Surat Keterangan Wawancara



IAIN PALOPO

DAFTAR SINGKAT DAN LAMBANG

1. STAIN : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
2. MTS : Madrasah Tsanawiyah
3. PTK : Penelitian Tindakan Kelas
4. LKS : Lembar Kerja Siswa
5. KBS : Kepala Bernomor Struktur
6. RPP : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
7. PR : Pekerjaan Rumah
8. N.A : Nilai Akhir
9. SP : Skor Perolehan
10. ST : Skor Total
11. = : Sama Dengan
12. + : Tambah
13. - : Kurang
14. < : Kurang Dari
15. % : Persen
16. × : Kali
17. ÷ : Bagi



ABSTRAK

Muh Nawir. 2014. Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Kelas VII Mts Batusitanduk Kabupaten Luwu Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kepala Bernomor Struktur. Dibimbing oleh Dra. St. Marwiyah, M. Ag dan Nur Rahmah, S. Pd. I. M. pd.

Kata kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif, Model Tipe Kepala Bernomor Struktur (KBS).

Skripsi ini membahas tentang model pembelajaran kooperatif Tipe Kepala Bernomor Struktur (KBS) untuk meningkatkan Hasil Belajar matematika siswa kelas VIIA MTS Batusitanduk. Penelitian ini adalah tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor struktur dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIIA MTS Batusitanduk. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIA MTS Batusitanduk pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa 48 orang.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, lembar observasi, dan tanggapan siswa. Data hasil belajar yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan data hasil obsevasi dianalisis dengan analisis kualitatif. Dari analisis deskriptif menunjukkan : bahwa hasil dari tes awal siswa memperoleh skor rata-rata siswa 51,14 atau sebesar 35, 41 %. Setelah penerapan model pembelajaran tipe Kepala Bernomor Struktur hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa pada siklus I sebesar 61,66 atau sebesar 62,5%. Sedang pada siklus II diperoleh skor rata-rata sebesar 72,39 atau sebesar 83,33%. Hal ini menunjukkan telah tercapai hasil belajar siswa secara klasikal.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran koopertif tipe Kepala Bernomor Struktur pada siswa kelas VIIA MTS Batusitanduk dalam proses pembelajaran, maka hasil belajar matematika, kehadiran, kesiapan dan keaktifan siswa dapat meningkat.

DAFTAR SINGKAT DAN LAMBANG

1. STAIN : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
2. MTS : Madrasah Tsanawiyah
3. PTK : Penelitian Tindakan Kelas
4. LKS : Lembar Kerja Siswa
5. KBS : Kepala Bernomor Struktur
6. RPP : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
7. PR : Pekerjaan Rumah
8. N.A : Nilai Akhir
9. SP : Skor Perolehan
10. ST : Skor Total
11. = : Sama Dengan
12. + : Tambah
13. - : Kurang
14. < : Kurang Dari
15. % : Persen
16. \times : Kali
17. \div : Bagi



IAIN PALOPO

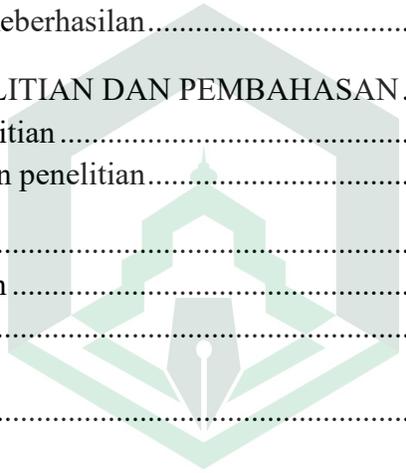
DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 2.1.	Langkah-langkah atau fase-fase pembelajaran kooperatif.....	13
Tabel 3.1.	Teknik kategorisasi standar berdasarkan tetapan departemen Pendidikan nasional.....	27
Tabel 4.1.	Nama-nama guru pada MTS Batusitanduk.....	29
Tabel 4.2.	Nama-nama staf pada MTS Batusitanduk.....	31
Tabel 4.3.	Nama-nama gedung MTS Batusitanduk.....	32
Tabel 4.4.	Data Skor Hasil Belajar Siswa Kelas VIIA MTS Batusitanduk Pada Tes Awal.....	33
Tabel 4.5.	Data Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIIA MTS Batusitanduk Pada Tes Akhir Siklus 1.....	37
Tabel 4.6.	Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIIA MTS Batusitanduk.....	39
Tabel 4.7.	Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIIA MTS Batusitanduk Pada Siklus 1.....	40
Tabel 4.8.	Data Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIIA MTS Batusitanduk Pada Tes Akhir Siklus II.....	47
Tabel 4.9.	Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIIA Batusitanduk Pada Siklus II.....	48
Tabel 4.10.	Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIIA MTS Batusitanduk Pada Siklus II.....	49
Tabel 4.11.	Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIIA MTS Batusitanduk Sebelum dan Setelah Menerapkan Model Kooperatif Tipe KBS.....	51

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
DAFTAR PERNYATAAN.....	ii
PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Defenisi Operasional Variabel.....	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	7
B. Teori Belajar	9
1. Pengertian belajar.....	9
2. Hakikat Pembelajaran	10
3. Hasil Belajar Matematika	12
4. Model Pembelajaran Kooperatif	13
5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kepala Bernomor Struktur (KBS)	19

C. Hipotesis Tindakan	20
D. Kerangka Pikir	21
E. OPERasi Hitung Pecahan	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	37
C. Sumber Data.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data	38
F. Siklus Penelitian.....	39
G. Instrument Penelitian	43
H. Indikator Keberhasilan.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan penelitian.....	68
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan mobilisasi penggerak bagi setiap warga Negara yang dimana tertera dalam UUD 1945 yang bunyinya “setiap warga berhak mendapatkan pendidikan yang layak minimal enam tahun. Tetapi secara umum hasil pendidikan yang telah dicapai melalui institusi pendidikan formal belum dapat memuaskan semua pihak terutama pihak pemerhati pendidikan (stakeholder). Hal ini disinyalir karena masih banyak kesimpangsiuran yang terjadi khususnya sistem pendidikan di8 tanah air sehingga tidak mencapai kemampuan *life style* yang diinginkan.

Disamping itu pondasi pendidikan secara Nasional masih lemah. Pelajaran yang diajarkan dalam kurikulum Negara kita belum mengandung *basic learning skill*. Dari sisi lain ternyata hasil pendidikan masih sangat rendah dari segi mentalitas. Sehingga pelaksanaan pembelajaran di kelas merupakan salah satu tugas utama guru menjadikan pendidikan lebih bermutu. Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Tapi dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa lebih banyak menunggu sajian guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan serta sikap yang mereka butuhkan.

Berdasarkan hasil observasi penulis di MTS. Batusitanduk Kabupaten Luwu khususnya di kelas VIIA pada tanggal 15 Juni 2013 diperoleh hasil belajar matematika masih dalam kategori rendah. Hal ini terlihat pada kemampuan matematika pada siswa Kelas VIIA MTS. Batusitanduk Kabupaten Luwu yang hanya mencapai nilai rata-rata 60,5 dengan standar KKM yaitu 65 pada semester Genap 2012/2013.

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika disebabkan selama ini proses pembelajaran matematika yang diterapkan oleh guru masih menggunakan metode ceramah dan berfokus pada guru itu sendiri. Di mana guru hanya berperan mentransfer ilmu tanpa memperhatikan aspek kesiapan siswa. Akibatnya dalam kegiatan belajar mengajar siswa dengan mudah biasanya lupa materi pelajaran meskipun materi tersebut baru diajarkan dan siswa kurang bersemangat dalam menerima materi serta kurangnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini mengakibatkan materi selanjutnya sulit dipahami.

Untuk mengatasi rendahnya hasil belajar matematika maka perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran adalah model kooperatif tipe Kepala Bernomor Struktur (KBS). Model pembelajaran Kepala Bernomor Struktur (KBS) merupakan model pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran

kooperatif tipe Kepala Bernomor Struktur (KBS) ini siswa dikelompokkan dengan diberi nomor dan setiap nomor mendapat tugas yang berbeda dan nantinya dapat bergabung dengan kelompok lain yang bernomor sama untuk bekerjasama sehingga semua siswa terlibat aktif dalam kerjasama kelompok karena memiliki tugas masing-masing dalam kelompoknya. Jadi, semua siswa dalam kelompok harus mempunyai tanggung jawab terhadap diskusi kelompoknya¹. Oleh sebab itu, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian di Kelas VIIA MTS. Batusitanduk Kabupaten Luwu, melalui model kooperatif tipe Kepala Bernomor Struktur (KBS) untuk meningkatkan hasil belajar matematika.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti mengangkat judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIIA MTs. Batusitanduk Kabupaten Luwu Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kepala Bernomor Struktur (KBS)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

Apakah model Pembelajaran kooperatif tipe Kepala Bernomor Struktur (KBS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa di Kelas VIIA MTS. Batusitanduk Kabupaten Luwu?

¹ Trianto, “*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Cet III, Jakarta : Kencana, 2010), h. 82.

C. Defenisi Operasional Variabel

Dalam memudahkan pemahaman dan menghindari kesalah pahaman dalam skripsi ini, maka penulis mengemukakan defenisi operasional variabel yaitu sebagai berikut:

1). Hasil belajar matematika

Merupakan tolak ukur atau patokan yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran matematika setelah mengalami pengalaman belajar yang dapat diukur melalui tes.

2). Pembelajaran Kooperatif

Merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil, sebagai susunan dimana para siswa saling berinteraksi untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama.

3). Kepala Bernomor Struktur (KBS)

Kepala Bernomor Struktur merupakan pembelajaran dalam kelompok kecil yang beranggotakan 3-5 siswa atau lebih yang dimana dalam pelaksanaannya, guru meminta siswa untuk duduk berkelompok-kelompok kemudian masing-masing anggota diberi nomor dengan cara perhitungan setiap siswa. Setelah selesai, setiap nomor yang sama merupakan gabungan dari kelompoknya kemudian guru memanggil nomor anggota untuk mempersentasikan hasil diskusinya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui model kooperatif tipe Kepala Bernomor Struktur (KBS) pada siswa di Kelas VIIA MTS. Batusitanduk Kabupaten Luwu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Menambah referensi atau rujukan tentang metode-metode inovatif bagi ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi yang membutuhkan.

2. Manfaat Praktis

Secara umum manfaat praktis dari hasil penelitian tindakan ini, untuk perbaikan kualitas pembelajaran matematika di Mts.Batusitanduk Kabupaten Luwu. Secara khusus manfaat yang diharapkan, sebagai berikut:

a. Manfaat Bagi Siswa

Penjelasan materi dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa, karena adanya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

b. Manfaat Bagi Guru

Guru diharapkan terbiasa merefleksi pembelajarannya, sehingga guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk mencapai tingkat pemahaman konsep yang lebih mendalam dalam proses belajar mengajar.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Hasil penelitian akan memberikan sumbangan yang baik pada sekolah itu sendiri dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran matematika.

d. Manfaat Bagi Peneliti

1. Menguji kemampuan penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang selama ini diperoleh.

2. sebagai masukan pemikiran, penambah wawasan keilmuan, dan memperkaya pengalaman serta melatih diri dalam menerapkan ilmu yang diperoleh dari perkuliahan dan sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar sarjana.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Anggraeni, mahasiswa S1 Pendidikan Matematika Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo pada tahun 2011 dengan judul *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 5 Walendrang*. Dalam penelitian ini Rini Anggraeni menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIIA SMP Negeri 5 Walendrang dari siklus I diperoleh nilai rata-rata 58,26 atau sebesar 52,17% dan siklus II diperoleh nilai rata-rata 69,35 atau sebesar 82,61%.

Terjadi perubahan sikap siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan hasil observasi yaitu dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk bertanya baik kepada guru maupun kepada temannya tentang materi yang tidak dimengerti serta dapat meningkatkan kehadiran siswa.¹

¹ Rini Anggraeni, *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Walendrang* (Skripsi Matematika STAIN Palopo, 2011) h. 73.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Safar, mahasiswa S1 Fakultas Matematika Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2012 dengan judul *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Kooperatif Tipe Kepala Bernomor Struktur (KBS) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri No.13 Bontolebang Kecamatan Pol-Sel Kabupaten Takalar*. Dalam penelitian ini Muh. Safar menyimpulkan bahwa melalui model Kooperatif Tipe Kepala Bernomor struktur (KBS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri No.13 Bontolebang Kecamatan Pol-Sel Kabupaten Takalar dari siklus 1 diperoleh nilai rata-rata 75,15 atau sebesar 72,22% dan siklus II diperoleh nilai rata-rata 82,06 atau 88,89%.

Terjadi perubahan sikap siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan hasil observasi yaitu dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Kepala Bernomor Struktur (KBS) dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk bertanya baik kepada guru maupun kepada temannya tentang materi yang tidak dimengerti serta dapat meningkatkan kehadiran siswa.²

Adapun hubungan penelitian yang saya terapkan dengan penelitian yang diterapkan oleh Muh. Safar adalah sama-sama menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe Kepala Bernomor Struktur (KBS). Tetapi waktu dan tempat pelaksanaan penelitian berbeda.

² Muh. Safar, *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Kooperatif Tipe Kepala Bernomor Struktur (KBS) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri No.13 Bontolebang Kecamatan Pol-Sel Kabupaten Takalar*, (Skripsi Matematika UNISMU Makassar, 2012) ,h. 46.

B. Teori Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu cara mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu. Menurut pengertian secara psikologis belajar merupakan suatu proses dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Belajar adalah suatu proses perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniah, kelelahan, motivasi, perubahan dalam situasi stimulus atau faktor-faktor samar-samar lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan belajar.³

Menurut Skinner belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.⁴

Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.⁵

Menurut piaget belajar adalah pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut

³ Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. H. 5.

⁴Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet.I: Jakarta : Rineka Cipta 1999), h. 9.

⁵ Op. Cit. h. 10

mengalami perubahan, dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.⁶

Menurut Rogers belajar adalah praktek pendidikan menitikberatkan pada segi pengajaran, bukan pada siswa yang belajar. Praktek tersebut ditandai oleh peran guru yang dominan dan siswa hanya menghapalkan pelajaran.⁷

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2. Hakikat Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pembelajaran. Karena itu, inti proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapai hasil belajar. Padahal belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar. Misalnya, perubahan fisik, mabuk, gila, dan sebagainya.⁸

⁶ *Ibid.* h. 13.

⁷ *Ibid.* h. 16.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet.IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 38.

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa . Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.⁹

Kegiatan mengajar bagi seorang guru menghendaki hadirnya sejumlah anak didik. Berbeda dengan belajar, belajar tidak selamanya memerlukan kehadiran seorang guru. Cukup banyak aktivitas yang dilakukan oleh seseorang di luar dari keterlibatan guru. Belajar dirumah cenderung menyendiri dan terlalu banyak mengharapkan bantuan dari orang lain. Apalagi aktivitas belajar itu berkenaan dengan kegiatan membaca sebuah buku tertentu.¹⁰

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses yaitu proses mengatur, mengorganisasi, lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar.¹¹

3. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar merupakan proses berpikir untuk menyusun hubungan hubungan antara bagian-bagian informasi yang telah diperoleh sebagai pengertian. Karena itu orang menjadi memahami dan menguasai hubungan-hubungan tersebut sehingga

⁹ Hamzah B. Uno, “*Perencanaan Pembelajaran* “, (Cet.VIII ; Jakarta : Bumi Aksara, 2011) h. 2.

¹⁰ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, (Cet;IV , Jakarta: Rineka Cipta,2010) h. 38.

¹¹ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Op.Cit.*h. 39

orang itu dapat menampilkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran yang dipelajari.¹²

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan yang dicapai siswa dalam usaha belajarnya. Hasil yang diperoleh dari penilaian siswa akan menggambarkan kemajuan yang telah dicapainya selama periode tertentu. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dalam bentuk pengetahuan sebagai akibat dari perlakuan atau pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Dengan kata lain, hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika merupakan apa yang diperoleh siswa dari proses belajar matematika.¹³

Keberhasilan seseorang mempelajari matematika tidak hanya dipengaruhi minat, kesadaran, kemauan, tetapi juga bergantung pada kemampuannya terhadap matematika serta diperlukan keterampilan intelektual, misalnya keterampilan berhitung. Sudjana menggunakan hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

Hal-hal yang dipengaruhi hasil belajar adalah :

- a. Intelegensi dan penguasaan anak tentang materi yang akan dipelajari
- b. Adanya kesempatan yang diberikan oleh anak.
- c. Motivasi dan usaha yang dilakukan oleh anak.¹⁴

¹² Herman Hudoyo, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, (Malang : IKIP Malang, 1990), h. 139.

¹³ Hamzah B.Uno, *Op. Cit.* h. 139

¹⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h. 34.

4. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan social (*social skill*) termasuk *interpersonal skill*. Menurut Slavin pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa atau lebih untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru¹⁵.

Tujuan utama dalam penerapan model kooperatif adalah untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru.¹⁶

Pada dasarnya model kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim, dkk yaitu:

- a. Hasil belajar akademik
- b. Penerimaan terhadap keragaman
- c. Pengembangan keterampilan sosial¹⁷

¹⁵ Riyanto, Yatim. 2009. *Op.cit.* h. 267.

¹⁶ Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka. h. 42

¹⁷ Trianto. *Op. Cit.* h . 44

1. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Lundgren, unsur-unsur dasar yang perlu ditanamkan kepada siswa agar pembelajaran kooperatif dapat lebih efektif adalah sebagai berikut:

- a. Siswa harus memiliki persepsi sama bahwa mereka “tenggelam” atau berenang bersama.
- b. Siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya di antara para anggota kelompoknya.
- e. Siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- f. Siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama dalam belajar.
- g. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.¹⁸

¹⁸ Trianto, “*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*” (Cet.III; Jakarta : Kencana, 2010), h. 65.

Tabel.2.1

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 (enam)

fase:

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase-1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar
Fase-2: Menyajikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Memberikan penjelasan kepada siswa tentang tata cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5: Mengevaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase-6: Memberikan penghargaan	Mempersiapkan cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber : Muslimin Ibrahim dkk (2000: 10).¹⁹

Teori yang mendasari pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan

¹⁹ Muslimin Ibrahim, “ *Pembelajaran Kooperatif* “ (Cet. I ;Surabaya : UNESA, 2000), h. 10.

mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu.²⁰

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi²¹. Sementara Tom V. Savage mengemukakan bahwa cooperative learning adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok.

Belajar kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok –kelompok kecil secara kolaboratif beranggota empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Lima unsur esensial yang ditekankan dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Interdependensi positif
2. Interaksi promotif
3. Akuntabilitas individu
4. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil
5. Pemrosesan kelompok.²²

Belajar kelompok mewadahi bagaimana siswa dapat bekerja sama dalam kelompok. Tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi kooperatif merupakan

²⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Cet.II, Bandung, Rajawali Pers, 2011),h.201

²¹ *Ibid*,h. 203

²² Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Cet.V, Yogyakarta, Pustaka Pelajar,2013), h. 46

bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok. Siswa harus merasakan bagaimana mereka akan mencapai tujuan melalui kebersamaan , artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama anggota kelompok lainnya.

Keberhasilan belajar dapat dipengaruhi oleh upaya guru dalam menentukan model dan upaya belajar siswa. Upaya belajar yang dimaksud adalah segala aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap , maupun keterampilan. Aktivitas pembelajaran tersebut dilakukan dalam kelompok, sehingga antar peserta dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan-gagasan.

Ungkapan Slavin berikut merupakan pengalaman yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Slavin (dalam Sanjaya) mengemukakan dua alasan yaitu:

a. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa sekaligus meningkatkan kemampuan hubungan social, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain,serta meningkatkan harga diri.

b. Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan ketrampilan.²³

²³ Blogger. <http://nuy-acbt.blogspot.com/2011/11/penerapan-model-pembelajaran-nht-kepala.html> 23 09 2013

Ungkapan yang disampaikan Slavin diatas merupakan tujuan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif . Tujuannya sebagaimana diungkapkan Slavin merupakan sesuatu yang harus dicapai setelah siswa mengalami proses pembelajaran. Peningkatan hasil belajar merupakan tujuan yang ingin dicapai pada setiap akhir pembelajaran dan ini merupakan sebuah tolak ukur keberhasilan siswa memahami konsep materi pembelajaran disamping tolak ukur kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar . Bukan hanya hasil belajar, sikap sosial juga merupakan target ketercapaian model pembelajaran kooperatif . Siswa merupakan peserta didik yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Melalui model *Cooperative Learning* inilah potensi tersebut dapat diarahkan, dengan merealisasikan kebutuhan siswa dalam proses belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.²⁴

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kepala Bernomor Struktur (KBS)

Model Pembelajaran Kepala Bernomor Struktur (KBS) adalah cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Model pembelajaran ini siswa dikelompokkan dengan diberi nomor dan setiap nomor mendapat tugas berbeda dan nantinya dapat bergabung dengan kelompok lain yang bernomor sama untuk bekerjasama.

²⁴ <http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/04/model-pembelajaran-kepala-bernomor.html>
23 09 2013

Pembelajaran Kooperatif tipe Kepala Bernomor Struktur (KBS) dikembangkan pertama kalinya oleh Kagen dengan melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dengan mengecek pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut.

Tujuan yang diharapkan tercapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe KBS yaitu :

- a. Hasil belajar akademik struktural, ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
- b. Pengakuan adanya keragaman, ini bertujuan agar siswa dapat menerima teman - temannya yang mempunyai berbagai latar belakang yang berbeda.
- c. Pengembangan keterampilan sosial, ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.²⁵

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran Kepala Bernomor Struktur (KBS) adalah :

- a. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Masing-masing dalam kelompok diberi nomor.
- b. Guru memberikan tugas atau pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.

²⁵ Muslimin Ibrahim, *Op. Cit.* h. 12

d. Guru mengambil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.²⁶

C. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika model kooperatif tipe Kepala Bernomor Struktur (KBS) diterapkan dalam pembelajaran matematika, maka terjadi peningkatan belajar matematika Siswa Kelas VIIA MTS. Batusitanduk Kabupaten Luwu.

D. Kerangka Pikir

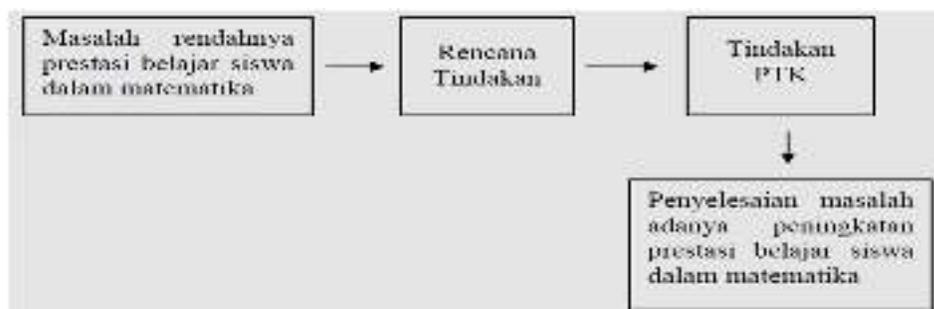
Hasil belajar matematika dipengaruhi oleh kemampuan, keaktifan dan kualitas antar komponen pendidikan. Sebagai sarana penunjang, suatu metode pembelajaran adalah strategi yang digunakan dalam belajar mengajar. Semakin baik pengajar menguasai dan menggunakan strateginya, maka makin efektif pula pencapaian tujuan belajar.

Guru dalam proses belajar mengajar selalu bertujuan agar materi yang disampaikan dapat dikuasai siswa dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi harapan itu belum dapat diwujudkan sepenuhnya, karena pembelajaran yang masih berlangsung selama ini hanya mementingkan hasilnya saja, tidak mementingkan prosesnya. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan materi siswa secara penuh dalam pembelajaran adalah dengan pendekatan belajar tuntas. Dalam metode

²⁶ Miftahul Huda, *OP. Cit.* h. 138

ini siswa diharapkan dapat menguasai setiap unit bahan pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok atau dengan kata lain penguasaan penuh, sehingga metode ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

uraian di atas secara skematis dapat dijelaskan sebagai berikut:



E. Operasi Hitung Pecahan

1. Pengertian dan jenis bilangan pecahan

a. Pengertian bilangan pecahan

Pendekatan terhadap bilangan pecahan adalah bersifat praktis dan dimaksudkan untuk membantu anak-anak memahami bahwa pecahan adalah bagian-bagian yang sama dari suatu keseluruhan. Misalnya jika kita memotong kue menjadi dua secara adil maka kita memperoleh dua potong yang sama. Sebagaimana pendapat yang dipaparkan oleh Negoro dan Harahap dalam bukunya menyatakan bahwa pecahan adalah bilangan yang menggambarkan bagian dari suatu keseluruhan, bagian dari suatu daerah, bagian dari suatu benda, atau bagian dari suatu himpunan.²⁷

²⁷ Negoro dan Harahap, *Ensiklopedia Matematika*. (Jakarta: Ghalia Indonesia 2005), h. 248.

b. Jenis- jenis bilangan pecahan

Ditinjau dari penamaannya pecahan dapat dibedakan atas:

Bilangan pecahan murni (asli) atau disebut pula pecahan sejati, yaitu pecahan yang berbentuk $\frac{a}{b}$ dengan a, b bilangan cacah dan $0 < b < a$.

Contoh : $\frac{1}{2}$, $\frac{2}{5}$, $\frac{4}{7}$ dan $\frac{7}{10}$

a) Bilangan Pecahan campuran atau tidak sejati, yaitu pecahan yang pembilangnya lebih besar dari penyebutnya.

Contoh : $\frac{7}{4}$ yang biasa ditulis dengan nama campuran $1\frac{3}{4}$

$\frac{7}{2}$ yang biasa ditulis dengan nama campuran $3\frac{1}{2}$, dsb

b) Bilangan pecahan desimal yaitu pecahan yang dinyatakan dengan menggunakan koma desimal.

Contoh : $\frac{3}{4}$ adalah pecahan biasa, nama lain dari $\frac{3}{4}$ adalah $\frac{75}{100}$ yang dapat ditulis 0,75 dan 0,75 merupakan pecahan desimal.

c) Bilangan pecahan persen (%) yang artinya perseratus.

Contoh: nama persen untuk $\frac{1}{2}$ adalah 50/100 yang dapat ditulis 50%.

2. Operasi hitung bilangan pecahan

a. Operasi penjumlahan pecahan

1) Penjumlahan bilangan pecahan yang penyebutnya sama dapat dilakukan dengan menjumlahkan langsung pembilang-pembilangnya dengan tetap menggunakan penyebut semula. Secara umum sebagai berikut

$$\frac{a}{b} + \frac{c}{b} = \frac{a+c}{b}; b \neq 0$$

Contoh : $\frac{3}{8} + \frac{2}{8} = \frac{5}{8}$

2) Penjumlahan bilangan pecahan dengan penyebut yang berbeda dilakukan dengan menggunakan KPK dari penyebut-penyebutnya secara umum sebagai berikut:

$$\frac{a}{b} + \frac{c}{d} = \frac{ad+cd}{bd}; b \neq 0, d \neq 0$$

Contoh : $\frac{1}{2} + \frac{1}{8} = \frac{4+1}{8} = \frac{5}{8}$

3) Penjumlahan bilangan pecahan campuran dapat dilakukan apabila salah satu atau kedua pecahan itu merupakan pecahan campuran maka penjumlahannya dilakukan dengan cara :

$$a \frac{b}{c} + d \frac{e}{f} = a \frac{bf}{cf} + d \frac{ce}{cf} = (a + b) + \frac{bf + ce}{cf}$$

dengan syarat $c \neq 0$ dan $f \neq 0$.

Contoh : $2 \frac{1}{4} + 5 \frac{2}{5} = 2 \frac{5}{20} + 5 \frac{8}{20} = (2+5) + \frac{5+8}{20} = 7 \frac{13}{20}$

b. Operasi pengurangan bilangan pecahan

1) Jika dua bilangan pecahan atau lebih mempunyai penyebut yang sama maka pengurangan dilakukan dengan mengurangi pembilang-pembilangnya dengan tetap menggunakan penyebut semula, secara umum sebagai berikut:

$$\frac{a}{b} - \frac{c}{b} = \frac{a-c}{b}; b \neq 0$$

Contoh : $\frac{4}{9} - \frac{2}{9} = \frac{2}{9}$

2) Pengurangan bilangan pecahan dengan penyebut yang tidak sama, operasinya sama dengan penjumlahan dengan penyebut yang tidak sama, dengan menggunakan KPK dari penyebut-penyebutnya. Secara umum sebagai berikut:

$$\frac{a}{b} - \frac{c}{d} = \frac{ad-cd}{bd}; c \neq 0, d \neq 0$$

Contoh : $\frac{2}{5} - \frac{1}{10} = \frac{20-5}{50} = \frac{15}{50} = \frac{3}{10}$

3) Pengurangan bilangan pecahan campuran dapat dilakukan apabila salah satu atau kedua pecahan itu merupakan pecahan campuran maka pengurangannya dapat dilakukan dengan cara:

$$a\frac{b}{c} - d\frac{e}{f} = a\frac{bf}{cf} - d\frac{ce}{cf} = (a-d) + \frac{bf-ce}{cf}$$

dengan syarat $c \neq 0$ dan $f \neq 0$.

Contoh : $4\frac{5}{6} - 3\frac{5}{7} = 4\frac{35}{42} - 3\frac{30}{42} = (4-3) + \frac{35-30}{42}$
 $= 1 + \frac{5}{42}$
 $= 1\frac{5}{42}$

c. Operasi perkalian bilangan pecahan

1) Perkalian bilangan bulat dengan bilangan pecahan

$$3 \times \frac{1}{4} = \dots?$$

perkalian ini merupakan penjumlahan berulang sehingga $3 \times \frac{1}{4} = \frac{1}{4} + \frac{1}{4} + \frac{1}{4} + \frac{1}{4} = \frac{3}{4}$.

Dari hasil perkalian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk setiap faktor bilangan bulat a dan bilangan pecahan b/c , berlaku:

$$a \times \frac{b}{c} = \frac{a \times b}{c}, c \neq 0$$

2) Perkalian dua bilangan pecahan

Cara menyelesaikan soal operasi perkalian pecahan sangat jauh berbeda dengan operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Jika pada operasi penjumlahan dan pengurangan terlebih dahulu kita harus memperhatikan penyebut-penyebutnya, maka pada operasi perkalian pecahan hal tersebut tidaklah dipersoalkan.

$$\text{Contoh : } \frac{2}{4} \times \frac{1}{5} = \dots ?$$

Perkalian ini dapat diselesaikan dengan cara mengalikan antara pembilang dengan sesama pembilang, penyebut dengan penyebut sehingga:

$$\frac{2}{4} \times \frac{1}{5} = \frac{2 \times 1}{4 \times 5} = \frac{2}{20}$$

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan jika dua buah pecahan masing-masing dikalikan maka berlaku :

$$\frac{a}{b} \times \frac{c}{d} = \frac{a \times c}{b \times d}, b \neq 0, d \neq 0$$

d. Operasi pembagian bilangan pecahan

1) Pembagian bilangan pecahan dengan bilangan bulat

$$\frac{a}{b} : c = \frac{a}{b} \times \frac{1}{c} = \frac{a}{bc}, b \neq 0, c \neq 0$$

$$\text{Contoh : } \frac{2}{3} : 4 = \frac{2}{3} \times \frac{1}{4} = \frac{2}{12} = \frac{1}{6}$$

2) Pembagian bilangan bulat dengan bilangan pecahan

$$a : \frac{b}{c} = a \times \frac{c}{b} = \frac{ac}{b}, c \neq 0, b \neq 0$$

$$\text{Contoh : } 3 : \frac{2}{3} = 3 \times \frac{3}{2} = \frac{9}{2}$$

3) Pembagian bilangan pecahan dengan bilangan pecahan

$$\frac{a}{b} : \frac{c}{d} = \frac{a}{b} \times \frac{d}{c}; b, c \neq 0$$

$$\text{Contoh : } \frac{2}{3} : \frac{1}{2} = \frac{2}{3} \times \frac{2}{1} = \frac{4}{3}$$

1. *Bilangan Pecahan*

3. Pengertian dan jenis bilangan pecahan

c. Pengertian bilangan pecahan

Pendekatan terhadap bilangan pecahan adalah bersifat praktis dan dimaksudkan untuk membantu anak-anak memahami bahwa pecahan adalah bagian-bagian yang sama dari suatu keseluruhan. Misalnya jika kita memotong kue menjadi dua secara adil maka kita memperoleh dua potong yang sama. Sebagaimana pendapat yang dipaparkan oleh Negoro dan Harahap dalam bukunya menyatakan bahwa pecahan adalah bilangan yang menggambarkan bagian dari suatu keseluruhan, bagian dari suatu daerah, bagian dari suatu benda, atau bagian dari suatu himpunan.²⁸

²⁸ Negoro dan Harahap, *Ensiklopedia Matematika*. (Jakarta: Ghalia Indonesia 2005), h. 248.

d. Jenis- jenis bilangan pecahan

Ditinjau dari penamaannya pecahan dapat dibedakan atas:

Bilangan pecahan murni (asli) atau disebut pula pecahan sejati, yaitu pecahan yang berbentuk $\frac{a}{b}$ dengan a, b bilangan cacah dan $0 < b < a$.

Contoh : $\frac{1}{2}, \frac{2}{5}, \frac{4}{7}$ dan $\frac{7}{10}$

a) Bilangan Pecahan campuran atau tidak sejati, yaitu pecahan yang pembilangnya lebih besar dari penyebutnya.

Contoh : $\frac{7}{4}$ yang biasa ditulis dengan nama campuran $1\frac{3}{4}$

$\frac{7}{2}$ yang biasa ditulis dengan nama campuran $3\frac{1}{2}$, dsb

b) Bilangan pecahan desimal yaitu pecahan yang dinyatakan dengan menggunakan koma desimal.

Contoh : $\frac{3}{4}$ adalah pecahan biasa, nama lain dari $\frac{3}{4}$ adalah $\frac{75}{100}$ yang dapat ditulis 0,75 dan 0,75 merupakan pecahan desimal.

c) Bilangan pecahan persen (%) yang artinya perseratus.

Contoh: nama persen untuk $\frac{1}{2}$ adalah 50/100 yang dapat ditulis 50%.

4. Operasi hitung bilangan pecahan

a. Operasi penjumlahan pecahan

1) Penjumlahan bilangan pecahan yang penyebutnya sama dapat dilakukan dengan menjumlahkan langsung pembilang-pembilangnya dengan tetap menggunakan penyebut semula. Secara umum sebagai berikut

$$\frac{a}{b} + \frac{c}{b} = \frac{a+c}{b}; b \neq 0$$

Contoh : $\frac{3}{8} + \frac{2}{8} = \frac{5}{8}$

2) Penjumlahan bilangan pecahan dengan penyebut yang berbeda dilakukan dengan menggunakan KPK dari penyebut-penyebutnya secara umum sebagai berikut:

$$\frac{a}{b} + \frac{c}{d} = \frac{ad+cd}{bd}; b \neq 0, d \neq 0$$

Contoh : $\frac{1}{2} + \frac{1}{8} = \frac{4+1}{8} = \frac{5}{8}$

3) Penjumlahan bilangan pecahan campuran dapat dilakukan apabila salah satu atau kedua pecahan itu merupakan pecahan campuran maka penjumlahannya dilakukan dengan cara :

$$a \frac{b}{c} + d \frac{e}{f} = a \frac{bf}{cf} + d \frac{ce}{cf} = (a + b) + \frac{bf + ce}{cf}$$

dengan syarat $c \neq 0$ dan $f \neq 0$.

Contoh : $2 \frac{1}{4} + 5 \frac{2}{5} = 2 \frac{5}{20} + 5 \frac{8}{20} = (2+5) + \frac{5+8}{20} = 7 \frac{13}{20}$

b. Operasi pengurangan bilangan pecahan

1) Jika dua bilangan pecahan atau lebih mempunyai penyebut yang sama maka pengurangan dilakukan dengan mengurangi pembilang-pembilangnya dengan tetap menggunakan penyebut semula, secara umum sebagai berikut:

$$\frac{a}{b} - \frac{c}{b} = \frac{a-c}{b}; b \neq 0$$

Contoh : $\frac{4}{9} - \frac{2}{9} = \frac{2}{9}$

2) Pengurangan bilangan pecahan dengan penyebut yang tidak sama, operasinya sama dengan penjumlahan dengan penyebut yang tidak sama, dengan menggunakan KPK dari penyebut-penyebutnya. Secara umum sebagai berikut:

$$\frac{a}{b} - \frac{c}{d} = \frac{ad-cd}{bd}; c \neq 0, d \neq 0$$

Contoh : $\frac{2}{5} - \frac{1}{10} = \frac{20-5}{50} = \frac{15}{50} = \frac{3}{10}$

3) Pengurangan bilangan pecahan campuran dapat dilakukan apabila salah satu atau kedua pecahan itu merupakan pecahan campuran maka pengurangannya dapat dilakukan dengan cara:

$$a\frac{b}{c} - d\frac{e}{f} = a\frac{bf}{cf} - d\frac{ce}{cf} = (a-d) + \frac{bf-ce}{cf}$$

dengan syarat $c \neq 0$ dan $f \neq 0$.

Contoh : $4\frac{5}{6} - 3\frac{5}{7} = 4\frac{35}{42} - 3\frac{30}{42} = (4-3) + \frac{35-30}{42}$
 $= 1 + \frac{5}{42}$
 $= 1\frac{5}{42}$

c. Operasi perkalian bilangan pecahan

1) Perkalian bilangan bulat dengan bilangan pecahan

$$3 \times \frac{1}{4} = \dots?$$

perkalian ini merupakan penjumlahan berulang sehingga $3 \times \frac{1}{4} = \frac{1}{4} + \frac{1}{4} + \frac{1}{4} + \frac{1}{4} = \frac{3}{4}$.

Dari hasil perkalian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk setiap faktor bilangan bulat a dan bilangan pecahan b/c , berlaku:

$$a \times \frac{b}{c} = \frac{a \times b}{c}, c \neq 0$$

2) Perkalian dua bilangan pecahan

Cara menyelesaikan soal operasi perkalian pecahan sangat jauh berbeda dengan operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Jika pada operasi penjumlahan dan pengurangan terlebih dahulu kita harus memperhatikan penyebut-penyebutnya, maka pada operasi perkalian pecahan hal tersebut tidaklah dipersoalkan.

$$\text{Contoh : } \frac{2}{4} \times \frac{1}{5} = \dots ?$$

Perkalian ini dapat diselesaikan dengan cara mengalikan antara pembilang dengan sesama pembilang, penyebut dengan penyebut sehingga:

$$\frac{2}{4} \times \frac{1}{5} = \frac{2 \times 1}{4 \times 5} = \frac{2}{20}$$

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan jika dua buah pecahan masing-masing dikalikan maka berlaku :

$$\frac{a}{b} \times \frac{c}{d} = \frac{a \times c}{b \times d}, b \neq 0, d \neq 0$$

d. Operasi pembagian bilangan pecahan

1) Pembagian bilangan pecahan dengan bilangan bulat

$$\frac{a}{b} : c = \frac{a}{b} \times \frac{1}{c} = \frac{a}{bc}, b \neq 0, c \neq 0$$

$$\text{Contoh : } \frac{2}{3} : 4 = \frac{2}{3} \times \frac{1}{4} = \frac{2}{12} = \frac{1}{6}$$

2) Pembagian bilangan bulat dengan bilangan pecahan

$$a : \frac{b}{c} = a \times \frac{c}{b} = \frac{ac}{b}, c \neq 0, b \neq 0$$

$$\text{Contoh : } 3 : \frac{2}{3} = 3 \times \frac{3}{2} = \frac{9}{2}$$

3) Pembagian bilangan pecahan dengan bilangan pecahan

$$\frac{a}{b} : \frac{c}{d} = \frac{a}{b} \times \frac{d}{c}; b, c \neq 0$$

$$\text{Contoh : } \frac{2}{3} : \frac{1}{2} = \frac{2}{3} \times \frac{2}{1} = \frac{4}{3}$$

2. *Bilangan Pecahan*

5. Pengertian dan jenis bilangan pecahan

e. Pengertian bilangan pecahan

Pendekatan terhadap bilangan pecahan adalah bersifat praktis dan dimaksudkan untuk membantu anak-anak memahami bahwa pecahan adalah bagian-bagian yang sama dari suatu keseluruhan. Misalnya jika kita memotong kue menjadi dua secara adil maka kita memperoleh dua potong yang sama. Sebagaimana pendapat yang dipaparkan oleh Negoro dan Harahap dalam bukunya menyatakan bahwa pecahan adalah bilangan yang menggambarkan bagian dari suatu keseluruhan, bagian dari suatu daerah, bagian dari suatu benda, atau bagian dari suatu himpunan.²⁹

²⁹ Negoro dan Harahap, *Ensiklopedia Matematika*. (Jakarta: Ghalia Indonesia 2005), h. 248.

f. Jenis- jenis bilangan pecahan

Ditinjau dari penamaannya pecahan dapat dibedakan atas:

Bilangan pecahan murni (asli) atau disebut pula pecahan sejati, yaitu pecahan yang berbentuk $\frac{a}{b}$ dengan a, b bilangan cacah dan $0 < b < a$.

Contoh : $\frac{1}{2}$, $\frac{2}{5}$, $\frac{4}{7}$ dan $\frac{7}{10}$

a) Bilangan Pecahan campuran atau tidak sejati, yaitu pecahan yang pembilangnya lebih besar dari penyebutnya.

Contoh : $\frac{7}{4}$ yang biasa ditulis dengan nama campuran $1\frac{3}{4}$

$\frac{7}{2}$ yang biasa ditulis dengan nama campuran $3\frac{1}{2}$, dsb

b) Bilangan pecahan desimal yaitu pecahan yang dinyatakan dengan menggunakan koma desimal.

Contoh : $\frac{3}{4}$ adalah pecahan biasa, nama lain dari $\frac{3}{4}$ adalah $\frac{75}{100}$ yang dapat ditulis 0,75 dan 0,75 merupakan pecahan desimal.

c) Bilangan pecahan persen (%) yang artinya perseratus.

Contoh: nama persen untuk $\frac{1}{2}$ adalah $\frac{50}{100}$ yang dapat ditulis 50%.

6. Operasi hitung bilangan pecahan

a. Operasi penjumlahan pecahan

1) Penjumlahan bilangan pecahan yang penyebutnya sama dapat dilakukan dengan menjumlahkan langsung pembilang-pembilangnya dengan tetap menggunakan penyebut semula. Secara umum sebagai berikut

$$\frac{a}{b} + \frac{c}{b} = \frac{a+c}{b}; b \neq 0$$

Contoh : $\frac{3}{8} + \frac{2}{8} = \frac{5}{8}$

2) Penjumlahan bilangan pecahan dengan penyebut yang berbeda dilakukan dengan menggunakan KPK dari penyebut-penyebutnya secara umum sebagai berikut:

$$\frac{a}{b} + \frac{c}{d} = \frac{ad+cd}{bd}; b \neq 0, d \neq 0$$

Contoh : $\frac{1}{2} + \frac{1}{8} = \frac{4+1}{8} = \frac{5}{8}$

3) Penjumlahan bilangan pecahan campuran dapat dilakukan apabila salah satu atau kedua pecahan itu merupakan pecahan campuran maka penjumlahannya dilakukan dengan cara :

$$a \frac{b}{c} + d \frac{e}{f} = a \frac{bf}{cf} + d \frac{ce}{cf} = (a + b) + \frac{bf + ce}{cf}$$

dengan syarat $c \neq 0$ dan $f \neq 0$.

Contoh : $2 \frac{1}{4} + 5 \frac{2}{5} = 2 \frac{5}{20} + 5 \frac{8}{20} = (2+5) + \frac{5+8}{20} = 7 \frac{13}{20}$

b. Operasi pengurangan bilangan pecahan

1) Jika dua bilangan pecahan atau lebih mempunyai penyebut yang sama maka pengurangan dilakukan dengan mengurangkan pembilang-pembilangnya dengan tetap menggunakan penyebut semula, secara umum sebagai berikut:

$$\frac{a}{b} - \frac{c}{b} = \frac{a-c}{b}; b \neq 0$$

Contoh : $\frac{4}{9} - \frac{2}{9} = \frac{2}{9}$

2) Pengurangan bilangan pecahan dengan penyebut yang tidak sama, operasinya sama dengan penjumlahan dengan penyebut yang tidak sama, dengan menggunakan KPK dari penyebut-penyebutnya. Secara umum sebagai berikut:

$$\frac{a}{b} - \frac{c}{d} = \frac{ad-cd}{bd}; c \neq 0, d \neq 0$$

Contoh : $\frac{2}{5} - \frac{1}{10} = \frac{20-5}{50} = \frac{15}{50} = \frac{3}{10}$

3) Pengurangan bilangan pecahan campuran dapat dilakukan apabila salah satu atau kedua pecahan itu merupakan pecahan campuran maka pengurangannya dapat dilakukan dengan cara:

$$a\frac{b}{c} - d\frac{e}{f} = a\frac{bf}{cf} - d\frac{ce}{cf} = (a-d) + \frac{bf-ce}{cf}$$

dengan syarat $c \neq 0$ dan $f \neq 0$.

Contoh : $4\frac{5}{6} - 3\frac{5}{7} = 4\frac{35}{42} - 3\frac{30}{42} = (4-3) + \frac{35-30}{42}$
 $= 1 + \frac{5}{42}$
 $= 1\frac{5}{42}$

c. Operasi perkalian bilangan pecahan

1) Perkalian bilangan bulat dengan bilangan pecahan

$$3 \times \frac{1}{4} = \dots?$$

perkalian ini merupakan penjumlahan berulang sehingga $3 \times \frac{1}{4} = \frac{1}{4} + \frac{1}{4} + \frac{1}{4} + \frac{1}{4} = \frac{3}{4}$.

Dari hasil perkalian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk setiap faktor bilangan bulat a dan bilangan pecahan b/c , berlaku:

$$a \times \frac{b}{c} = \frac{a \times b}{c}, c \neq 0$$

2) Perkalian dua bilangan pecahan

Cara menyelesaikan soal operasi perkalian pecahan sangat jauh berbeda dengan operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Jika pada operasi penjumlahan dan pengurangan terlebih dahulu kita harus memperhatikan penyebut-penyebutnya, maka pada operasi perkalian pecahan hal tersebut tidaklah dipersoalkan.

$$\text{Contoh : } \frac{2}{4} \times \frac{1}{5} = \dots ?$$

Perkalian ini dapat diselesaikan dengan cara mengalikan antara pembilang dengan sesama pembilang, penyebut dengan penyebut sehingga:

$$\frac{2}{4} \times \frac{1}{5} = \frac{2 \times 1}{4 \times 5} = \frac{2}{20}$$

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan jika dua buah pecahan masing-masing dikalikan maka berlaku :

$$\frac{a}{b} \times \frac{c}{d} = \frac{a \times c}{b \times d}, b \neq 0, d \neq 0$$

d. Operasi pembagian bilangan pecahan

1) Pembagian bilangan pecahan dengan bilangan bulat

$$\frac{a}{b} : c = \frac{a}{b} \times \frac{1}{c} = \frac{a}{bc}, b \neq 0, c \neq 0$$

$$\text{Contoh : } \frac{2}{3} : 4 = \frac{2}{3} \times \frac{1}{4} = \frac{2}{12} = \frac{1}{6}$$

2) Pembagian bilangan bulat dengan bilangan pecahan

$$a : \frac{b}{c} = a \times \frac{c}{b} = \frac{ac}{b}, c \neq 0, b \neq 0$$

$$\text{Contoh : } 3 : \frac{2}{3} = 3 \times \frac{3}{2} = \frac{9}{2}$$

3) Pembagian bilangan pecahan dengan bilangan pecahan

$$\frac{a}{b} : \frac{c}{d} = \frac{a}{b} \times \frac{d}{c}; b, c \neq 0$$

$$\text{Contoh : } \frac{2}{3} : \frac{1}{2} = \frac{2}{3} \times \frac{2}{1} = \frac{4}{3}$$



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan dan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan tahapan pelaksanaan yaitu perencanaan (*Planning*), tindakan (*Action*), observasi (*Observation*), dan refleksi (*Reflection*) dengan menggunakan beberapa siklus.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIA MTS. Batusitanduk Kabupaten Luwu dengan jumlah siswa 48 orang yang terdiri dari 24 laki-laki dan 24 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014.

C. Sumber Data

Data dalam penelitian ini berasal dari guru dan siswa kelas VIIA MTS Batusitanduk Kabupaten Luwu .

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Data mengenai hasil belajar siswa dikumpulkan dengan memberikan tes setiap akhir siklus.

2. Data mengenai kehadiran siswa, keaktifan, perhatian dan interaksi siswa dengan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi.

E. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Data hasil observasi dianalisis secara kualitatif sedangkan hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis data deskriptif.

Siswa dikatakan tuntas belajar secara individual jika siswa tersebut telah memperoleh nilai minimal 65.

$$\text{Rumus : N.A} = \frac{Sp}{St} \times 100$$

Keterangan : N.A = Nilai Akhir

Sp = Skor Perolehan Siswa

St = Skor total.¹

Untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar klasikal, digunakan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang memperoleh nilai} \geq 65}{\text{Jumlah siswa yang mengikuti tes}} \times 100\%$$

Data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Data berupa hasil belajar dihitung secara kuantitatif. Untuk selanjutnya data yang diperoleh dikategorisasikan berdasarkan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yaitu:

¹ Moh. Uzer Usman, “*Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*” (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), h. 136.

Tabel 3.1
Teknik Kategorisasi Standar Berdasarkan Tetapan Departemen
Pendidikan Nasional

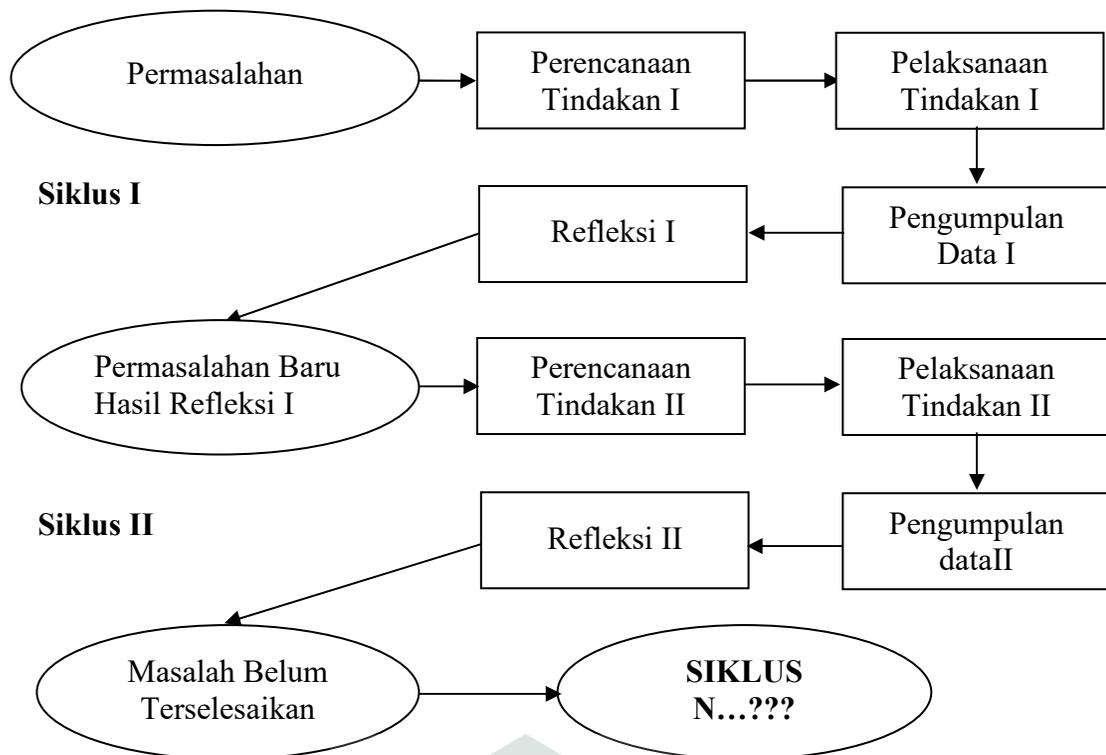
No	SKOR	KATEGORI
1	0-34	Sangat Rendah
2	34-54	Rendah
3	55-64	Sedang
4	65-84	Tinggi
5	85-100	Sangat Tinggi

F. Siklus Penelitian

Secara garis besar pelaksanaan tindakan ini dibagi dalam beberapa siklus, dan setiap siklus meliputi empat tahapan yaitu: (a) perencanaan tindakan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan evaluasi, dan (d) refleksi.

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dengan beberapa siklus yaitu Tiap siklus masing-masing dilaksanakan selama 4 kali pertemuan yaitu 3 kali pertemuan untuk materi dan 1 kali untuk pertemuan tes pada akhir siklus.

Secara lebih rinci prosedur penelitian tindakan ini dilaksanakan sebagai berikut :



Gambar 3.1. Bagan siklus I dan siklus II²

1. Siklus I

Perencanaan siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan materi dan 1 kali pertemuan tes siklus 1 dengan tahapan pelaksanaan yaitu sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan

1. Menelaah kurikulum dan mempersiapkan materi pelajaran
2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
3. Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS)

² Wina Sanjaya, "Penelitian Tindakan Kelas" (Cet, II ; Jakarta : Kencana, 2009), h. 53-54.

4. Menyediakan sarana pendukung yang diperlukan
5. Membuat lembar observasi untuk mengetahui bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas.
6. Merancang dan membuat alat evaluasi.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa
2. Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok yang beranggotakan 3-4 orang siswa dan setiap siswa dalam tiap kelompok mendapat nomor
3. Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomor terhadap tugas berangkai
4. Memberikan tugas kepada setiap kelompok berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya
5. Guru bisa menyuruh kerja sama antar kelompok. Siswa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung dengan siswa yang bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja sama mereka
6. Setelah selesai siswa diminta kembali ke kelompoknya untuk melaporkan hasil diskusi dan tanggapan dari kelompok lain
7. Siswa disuruh merumuskan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari
8. Mengevaluasi hasil belajar dari materi yang mereka pelajari atau setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya

9. Memberikan penghargaan terhadap kelompok yang berhasil dan memberikan motivasi kepada kelompok yang belum berhasil

10. Memberikan pekerjaan rumah

c. Tahap Observasi dan Evaluasi

Selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan observasi ini dibantu oleh (observer) pengamat. Hal-hal yang menjadi aspek pengamatan yaitu:

1. Kehadiran siswa dalam setiap pertemuan
2. Keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran
3. Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat guru menjelaskan
4. Siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru
5. Siswa yang menjawab permasalahan yang diajukan guru
6. Siswa yang masih perlu bimbingan dalam mengerjakan soal
7. Siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah

Sedangkan data evaluasi diperoleh pada akhir siklus dengan memberikan tes hasil belajar dalam bentuk soal essay.

d. Tahap Refleksi

Dari hasil observasi dan evaluasi dilakukan refleksi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai siswa pada siklus I. Hal-hal yang masih perlu diperbaiki dan dikembangkan akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Hasil refleksi pada siklus 1 dijadikan sebagai bahan acuan untuk selanjutnya dibuat rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

11. Siklus II

Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II relatif sama dengan perencanaan dan pelaksanaan dalam siklus I dengan mengadakan beberapa perbaikan atau penambahan sesuai kenyataan yang ditemukan di lapangan.

Selanjutnya dilakukan beberapa penyesuaian materi pelajaran, yaitu:

- a. Merumuskan tindakan siklus II berdasarkan hasil tindakan siklus I.
- b. Pelaksanaan tindakan siklus II.
- c. Analisis data hasil pemantauan siklus II.
- d. Refleksi hasil kegiatan siklus II.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar pengamatan

Lembar observasi digunakan untuk mengetahui data tentang kehadiran siswa, keaktifan siswa, perhatian siswa dan interaksi siswa dan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

2. Tes hasil belajar

Tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh informasi tentang penguasaan siswa setelah proses pembelajaran.

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah apabila hasil belajar siswa dari setiap siklus yang ditinjau dari tes akhir setiap siklus mengalami peningkatan skor rata-rata pada siswa kelas VII MTS. Batusitanduk Kabupaten Luwu setelah diterapkan model kooperatif tipe Kepala Bernomor Struktur (KBS). Dengan skor minimal 65, dan tuntas klasikal apabila 80% dari jumlah siswa yang tuntas secara individu.³



³ Amrina Masjidin , (Guru Mata Pelajaran Matematika MTS Batusitanduk Kabupaten Luwu), “*Wawancara*”, tanggal 8 November 2013 di Ruang Guru.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Singkat MTS Batusitanduk Kabupaten Luwu

Visi dan misi sekolah sebagai berikut:

a. Visi : Unggul dalam Prestasi IMTAQ dan IPTEK

b. Misi:

1. Mencetak kader-kader bangsa yang memiliki potensi di bidang IMTAQ dan IPTEK yang islami berbudi luhur sesuai dengan ajaran islam Ahlus Sunnal Wal Jamaah.

2. Membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang kreatif dan inovatif sesuai perkembangan zaman.

3. Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di mata masyarakat.

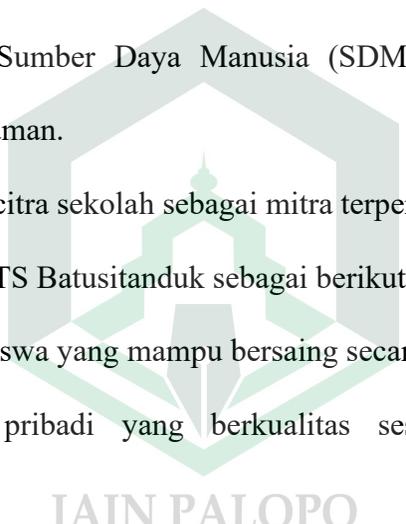
Adapun tujuan MTS Batusitanduk sebagai berikut:

a. Melahirkan siswa yang mampu bersaing secara sehat

b. Membentuk pribadi yang berkualitas sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

c. Menghasilkan pendidikan yang bermutu

d. Menghasilkan siswa yang berprestasi baik dibidang akademik maupun dibidang non akademik



e. Membentuk pribadi yang disiplin, memiliki rasa cinta dan kasih sayang sesama serta bertanggung jawab.

f. Menciptakan terwujudnya suasana kekeluargaan dan kebersamaan pada setiap warga sekolah.¹

Tabel 4.1

Nama-Nama Guru Pada MTS Batusitanduk

I. KEPALA SEKOLAH

NO	NAMA	ALAMAT RUMAH
1	H.M.SALWIN G, S.Ag	Batusitanduk Desa Bolong Kec. Walenrang Utara

II. WAKIL KEPALA SEKOLAH

NO	NAMA	ALAMAT RUMAH
1	ERNI, S.Ag	Batusitanduk Desa Limbong Kec. Walenrang Utara

III. WALI KELAS

NO	NAMA	ALAMAT RUMAH
1	Drs. SYAMSU ALAM, S.Pd.I	BTN Bogar blok B.No.201 Kota Palopo
2	HABIR, S.Ag	Desa Bosso Kec . Walenrang Utara Kab. Luwu
3	ABDUL MURSHALAT, S.Pd.I	Batusitanduk Desa Bolong Kec. Walenrang Utara
4	SILWIANI, S.Pd.I	Desa Bosso Kec. Walenrang utara
5	ADDAS SAI, S.Ag	Kelurahan Bulo kec. Walenrang
6	RAHMAWATI, S.Kom	karetan, Desa Barammamase kec. Walenrang
7	HAENUN, S.Ag	Desa Bosso Kec. Walenrang utara
8	AMRINA MASJIDIN, S.Pd	Batusitanduk, Kec. Walenrang
9	SANTI, ST	Lingkungan madura Kel. Lamasi Kec. Lamasi

¹ Salwing, (Kepsek MTS Batusitanduk), "Wawancara", tanggal 4 Desember 2013 di ruang kepala sekolah.

10	SALMI SUMILI, S.Pd	Batusitanduk Desa Bolong Kec. Walenrang Utara
----	--------------------	---

**IV. GURU BIDANG STUDI /
KELAS**

NO	NAMA	ALAMAT RUMAH
1	H.M.SALWIN G, S.Ag	Batusitanduk Desa Bolong Kec. Walenrang Utara
2	ERNI, S.Ag	Desa Limbong Kec. Walenrang Utara
3	Drs. SYAMSU ALAM, S.Pd.I	BTN Bogar blok B.No.201 Kota Palopo
4	HAENUN, S.Ag	Desa Bosso Kec. Walenrang utara
5	AWALUDDIN, S.Ag	Batusitanduk Desa Bolong Kec. Walenrang Utara
6	MUNARDI SAR, S.Pd	Batusitanduk Desa Bolong Kec. Walenrang Utara
7	Dra. JUMHANA	Jln. Diponegoro Kel. Temallebba kec. Bara palopo
8	TARMIZI, S.Pd	Jl. Nuri Induk No. 131 PERUMNAS
9	MUH. SYAHRULLAH, S.Pd. I	Batusitanduk Desa Bolong Kec. Walenrang Utara
10	PATAHUDDIN, S.Ag	Desa Salu Jambu
11	Drs. SYAMSUDDIN	Desa Bosso Kec. Walenrang utara
12	SALMI SUMILI, S.Pd	Batusitanduk Desa Bolong Kec. Walenrang Utara
13	AWALUDDIN, S.Pd.I	Batusitanduk Desa Bolong Kec. Walenrang Utara
14	AMRINA MASJIDIN, S.Pd	Batusitanduk, Kec. Walenrang
15	SANTI, ST	Lingkungan madura Kel. Lamasi Kec. Lamasi
16	INDRA SUKMA, S.Pd	Kel. Menjani, Kec. Tellu Wanua , Palopo
17	ADDAS SAI, S.Ag	Kelurahan Bulu kec. Walenrang
18	SILWANI, S.Pd.i	Desa Bosso Kec. Walenrang utara
19	RAHMAWATI, S.Kom	karetan, Desa Barammamase kec. Walenrang
20	HABIR, S.Ag	Desa Bosso Kec . Walenrang Utara Kab. Luwu
21	SRI MENTARI, S.Ag	Kelurahan Bulu kec. Walenrang
22	ABD. MURSHALAT, S.Pd.I	Batusitanduk Desa Bolong Kec. Walenrang Utara

23	NUR ANISA, S.Pd	Bolong Kec.Walenrang Utara Kab. Luwu
24	WARSONO, S.Ag	Kelurahan lamasi
25	RAMASIA, S.Ag	Batusitanduk Desa Limbong Kec. Walenrang Utara
26	KHAIRUL TAKDIR SYAHRI, S.Pd	Palopo
27	M.FADLY BEDDU, S.Kep	Bua
28	MUH.SALEHIN	Bolong Kec.Walenrang Utara Kab. Luwu

V. GURU BP/BK

NO	NAMA	ALAMAT RUMAH
1	M. FADLY BEDDU, S.Kep	Bua, Kabupaten Luwu

Sumber Data : Laporan Bulanan, November 2013

Tabel 4.2

Nama-Nama Staf MTS Batusitanduk

KEPALA URUSAN ADMINISTRASI

NO	NAMA	ALAMAT RUMAH
1	HAENUN, S.Ag	Bosso, Kec. Walenrang Utara
2	Drs.SYAMSU ALAM, S.Pd.I	BTN Bogar blok B.No.201 Kota Palopo
3	ADDAS SAI, S.Ag	Kelurahan Bulo kec. Walenrang

KEPALA TATA USAHA

NO	NAMA	ALAMAT RUMAH
1	BAHRUM	Batusitanduk, Desa Bolong Kec.Walenrang Utara
2	YUSNIATI	Kondo, Desa Bosso, Kec.Walenrang Utara

LABORAN

NO	NAMA	ALAMAT RUMAH
1	MUH.SYHRULLAH, S.Pd	Batusitanduk Desa Bolong Kec. Walenrang Utara

PUSTAKAWAN

NO	NAMA	ALAMAT RUMAH
1	MARLIN	Batusitanduk Desa Bolong Kec. Walenrang Utara

Sumber Data : Arsip Staf MTS Batusitanduk

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana MTS Batusitanduk

NO	JENIS RUANGAN,GEDUNG DLL	JUMLAH	KETERANGAN
1	Bangunan gedung sekolah	14	Kondisi baik
2	Ruangan kelas untuk pelajar	8	Kondisi baik
3	Ruangan tata usaha	1	Kondisi baik
4	Ruangan kepek dan wakasek	1	Kondisi baik
5	Ruangan konselor	-	
6	Ruangan untuk guru-guru	1	Kondisi baik
7	Aula olah raga	-	
8	W/C kamar kecil	5	Kondisi baik
9	Gudang	-	
10	Aula atau ruangan pertemuan	-	
11	Halaman sekolah	1	Kondisi baik

Sumber Data : Arsip Tata Usaha MTS Batusitanduk

2. Hasil Penelitian

a. Gambaran Hasil Tes Awal

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengadakan kunjungan pada sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian. Tujuan kunjungan adalah untuk

melaksanakan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas dalam melaksanakan penelitian pada sekolah yang dipimpinnya. Kunjungan dilakukan tepatnya pada tanggal 3 November 2013, dengan tujuan untuk menemui Kepala Sekolah dan guru matematika kelas VII MTS Batusitanduk Kabupaten Luwu untuk membicarakan rencana penelitian. Pada pertemuan tersebut Kepala Sekolah memberikan izin pelaksanaan penelitian dan mempersilahkan konsultasi langsung dengan guru matematika kelas VII.

Dari wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa guru dalam menyajikan materi pelajaran matematika hanya dengan cara menjelaskan materi yang ada pada buku paket menggunakan metode ceramah, menjelaskan cara-cara menyelesaikan soal dalam lembar kerja siswa, dan siswa hanya mendengarkan, memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru dan berusaha memahaminya.

Pada tanggal 8 November 2013 diadakan tes awal kepada masing-masing siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Jadi nilai tes awal ini, dijadikan acuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTS Batusitanduk.

Adapun data skor dari hasil belajar pada pengamatan awal dapat dilihat pada lampiran enam dan disajikan dalam tabel.

Tabel 4.4**Data Skor Hasil Belajar Siswa Kelas VIIa MTS Batusitanduk Pada Tes Awal**

No	Data	Jumlah
1	Jumlah siswa	48
2	Jumlah total	2455
3	Rata-rata	51,14
4	Standar Deviasi	21,26
5	Median	55
6	Ketuntasan maksimal	35,41%

Dari tabel 4.4 ditunjukkan bahwa hasil tes awal diperoleh nilai pengetahuan siswa secara klasikal mencapai 35,41 % dengan nilai rata-rata 51,14, standar deviasi 21,26, dan median 55. Sehingga bisa disimpulkan bahwa pengetahuan siswa masih kurang.

b. Gambaran Hasil Siklus 1

1. Tahapan Perencanaan

- a. Mempersiapkan materi-materi pelajaran yang akan dibahas pada siklus I yaitu Pecahan.
- b. Membuat perangkat pembelajaran berdasarkan model kooperatif tipe KBS untuk setiap kali pertemuan.
- c. Mempersiapkan lembar observasi untuk mencatat aktivitas siswa selama proses belajar mengajar di kelas berlangsung.

d. Mendesain alat evaluasi untuk melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang berdasarkan materi yang telah diberikan.

e. Mempelajari bahan yang akan diajarkan dari berbagai sumber.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan.

a. Melaksanakan tindakan berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disiapkan yaitu mengikuti sintaks kooperatif tipe KBS.

b. Pada awal tatap muka, guru menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran pada pertemuan yang bersangkutan disertai dengan contoh soal yang melibatkan siswa

c. Membentuk kelompok-kelompok yang terdiri antar 3 orang atau lebih dalam setiap kelompok.

d. Kemudian guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok. Tugas atau soal latihan dalam LKS diselesaikan secara kelompok. Setelah itu guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas dengan kata lain mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

e. Lembar jawaban dari kelompok atau individu diperiksa kemudian dikembalikan.

f. Memantau dan mengobservasi tindakan yang dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi.

g. Pada akhir siklus I diadakan tes akhir siklus 1.

3. Hasil Analisis Kualitatif (Observasi)

Pada siklus 1 tercatat sikap yang terjadi pada setiap siswa terhadap pelajaran matematika. Sikap siswa tersebut diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat pada setiap siklus. Lembar observasi tersebut digunakan untuk mengetahui perubahan cara mengajar guru dan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas pada setiap pertemuan.

Hasil observasi aktifitas siswa dapat di lihat dari lampiran 7 dan disajikan dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5
Data Hasil Observasi Aktifitas Siswa Kelas VIIA MTS Batusitanduk Pada Siklus 1

No	Komponen Yang Diamati	Hasil Persentase Siklus 1
1	Siswa yang hadir pada saat proses pelajaran	93,75%
2	Siswa yang serius dalam menerima pelajaran	88,54%
3	Siswa yang belum memahami materi yang di ajarkan	9,37%
4	Siswa yang aktif mencari jawaban LKS yang dibagikan guru	6,25%
5	Siswa yang membutuhkan bimbingan guru dalam menyelesaikan LKS	39,58%
6	Siswa yang mempersentasekan hasil diskusinya di depan kelas / siswa yang namanya di panggil	97,39%
7	Siswa yang mengajukan tanggapan pada saat persentase kelompok lain	9,37%
8	Siswa yang menjawab tanggapan dari kelompok lain	14,58%
9	Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung	10,14%
10	Siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah (PR)	36,97%

Adapun deskripsi aktivitas siswa pada siklus 1 diperoleh bahwa dari 48 siswa kelas VII MTS Batusitanduk Kabupaten Luwu setelah diterapkan model Kooperatif tipe KBS pada siklus 1, kehadiran siswa rata-rata mencapai 93,75%. Siswa yang serius dalam menerima pelajaran 88,64%. Siswa yang belum memahami materi yang diajarkan rata-rata mencapai 38,54%. Siswa yang aktif mencari jawaban LKS yang dibagikan guru rata-rata 6,25%. Kemudian siswa yang meminta bimbingan guru dalam menyelesaikan LKS mencapai 39,58%, siswa yang mempersentasikan hasil diskusinya didepan siswa yang nomornya terpanggil mencapai 97,39%, siswa yang mengajukan tanggapan pada saat presentase kelompok lain 9,37%, siswa yang menjawab tanggapan dari kelompok lain mencapai 14,58%, siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung mencapai 10,41%, dan siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah mencapai 36,97%.

4. Hasil Analisis Kuantitatif (Hasil Belajar)

Pada siklus I ini dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk ulangan harian setelah penyajian materi selama tiga kali pertemuan. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana peningkatan hasil belajar matematika peserta didik. Peserta didik harus bertanggungjawab secara individual terhadap hasil belajarnya meskipun dalam proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Adapun data skor hasil belajar dari tes siklus I dapat dilihat pada lampiran dan disajikan pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
Data Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIIa MTS Batusitanduk Pada Tes
Akhir Siklus 1.

No	Nama Kelompok	Rata-Rata	Ketuntasan Belajar	Standar Deviasi	Median
1	I	54,28	42,85%	14,84	50
2	II	57,85	57,14%	17,52	65
3	III	58,57	57,14%	13,45	65
4	IV	67,85	71,42%	11,12	70
5	V	69,28	85,71%	6,36	70
6	VI	67,14	28,57%	12,53	65
7	VII	74,16	66,66%	17,44	75
Rata-Rata Ketuntasan			61,66		
Ketuntasan Secara Klasikal			62,5%		

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari hasil tes siklus 1 siswa dalam kelompok I yang memperoleh nilai ≥ 65 , sebanyak 3 siswa atau sebesar 42,85 dengan nilai rata-rata 54,28. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 pada kelompok II sebanyak 4 siswa atau sebesar 57,14% dengan nilai rata-rata 57,85.

Siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 pada kelompok III sebanyak 4 siswa atau sebesar 57,14% dengan nilai rata-rata 58,57. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 pada kelompok IV sebanyak 5 siswa atau sebesar 71,42% dengan nilai rata-rata 67,85. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 pada kelompok V sebanyak 5 siswa atau sebesar 85,71% dengan nilai rata-rata 69,28. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 pada kelompok VI sebanyak 5 siswa atau sebesar 28,57% dengan nilai rata-rata

67,14. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 pada kelompok VII sebanyak 4 siswa atau sebesar 66,66% dengan nilai rata-rata 74,16.

Jika data hasil belajar matematika siswa tersebut dikelompokkan ke dalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentase seperti yang disajikan pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Matematika Siswa
Kelas VII MTS Batusitanduk Kabupaten Luwu

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-34	Sangat Rendah	1	2,08
35-54	Rendah	11	22,91
55-64	Sedang	6	12,5
65-84	Tinggi	26	54,16
85-100	Sangat Tinggi	4	8,33
Jumlah		48	100

Dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa terdapat 2,08% siswa yang berada pada kategori sangat rendah, 12,5% siswa berada pada kategori rendah, 22,91% siswa berada pada kategori sedang, 54,16% siswa berada pada kategori tinggi, dan 8,33% hasil belajar siswa berada dalam kategori sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa masih cukup baik. Disamping itu, sesuai skor rata-rata dari hasil tes pada siklus I yaitu sebesar 61,66. Jika dikonfersikan kedalam skala lima

berada dalam kategori tinggi. Hal ini berarti skor rata-rata prestasi hasil belajar siswa kelas VII MTS Batusitanduk Kabupaten Luwu setelah menerapkan model kooperatif *Tipe Kepala Bernomor Struktur* (KBS) berada dalam kategori tinggi.

Apabila hasil belajar siswa pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.8

Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VII MTS Batusitanduk kabupaten Luwu Pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-64	Tidak tuntas	18	37,5
65-100	Tuntas	30	62,5
Jumlah		48	100

Dari tabel 4.8 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan kelas sebesar 62,5% yaitu 30 siswa dari 48 termasuk dalam kategori tuntas dan 37,5% atau 18 siswa dari 48 termasuk dalam kategori tidak tuntas. Sehingga masih perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan individual. Selain itu ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 80% dari jumlah siswa mencapai nilai ≥ 65 .

5. Hasil Analisis

Adapun hasil refleksi pada siklus I yaitu:

1. Pertemuan pertama siklus I, sebelum masuk materi, peneliti menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan, yaitu model kooperatif tipe KBS. Karena semua siswa belum paham dengan prosedur model kooperatif tipe KBS, maka peneliti menjelaskan kepada siswa prosedur tersebut, serta membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 7 orang dalam setiap kelompok. Pada saat pembahasan materi ada beberapa siswa yang duduk dibagian belakang melakukan kegiatan lain. Selain itu siswa belum mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, hal ini ditandai dengan masih banyak siswa yang tidak mau bekerja dengan teman kelompoknya. Selain itu pada saat penghargaan kelompok siswa kurang semangat karena penghargaan hanya berupa pujian.

2. Pada pertemuan kedua, dalam proses pembelajaran antusias atau semangat siswa terhadap pelajaran sudah ada perubahan dari pertemuan sebelumnya. Hal ini terlihat dengan semakin bertambahnya siswa yang mengajukan pertanyaan dan siswa yang menjawab setiap pertanyaan guru. Seperti halnya pada pertemuan pertama, pertemuan ini siswa juga diberi LKS untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi, namun ada kelompok yang belum selesai mengerjakan soal pada LKS dengan alasan jumlah soal dalam LKS terlalu banyak.

3. Pada pertemuan ketiga, antusias siswa semakin tinggi, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang ingin naik ke depan menyelesaikan contoh soal yang diberikan guru, serta anggota kelompok sudah mulai ingin bekerja sama dengan

teman kelompoknya, namun terkadang ada kelompok hanya 1 orang yang bekerja kemudian harus menjelaskan kepada ke 2 teman kelompoknya, hal ini membuat siswa mengeluh akan banyaknya siswa dalam kelompok. Selain itu ada siswa yang mengeluh bahwa dalam kelompoknya memiliki tingkat pemahaman yang kurang.

Secara umum, dalam proses belajar mengajar masih terdapat siswa yang bersikap pasif, bahkan melakukan kegiatan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar. Siswa yang demikian ini umumnya kurang memahami materi yang diberikan sehingga cenderung menghindar jika guru mendekatinya untuk dibimbing bahkan dengan sengaja bersikap seolah-olah siswa sudah memahami materi, terlebih jika siswa tersebut diberi kesempatan kedepan kelas untuk menjawab soal latihan yang diberikan.

Akhir pertemuan siklus I, siswa diberi tes hasil belajar dalam bentuk uraian dengan jumlah soal 5 nomor, dan diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 61,66 dengan tingkat ketuntasan sebesar 62,5%. Terlihat bahwa ketuntasan siswa belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 80% dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 65 . Oleh karena itu peneliti merasa masih perlu menerapkan tindakan dengan melanjutkan penelitian ke siklus II dengan melakukan perbaikan-perbaikan sebagai berikut:

a. Memberikan penghargaan berupa penambahan nilai dan pemberian hadiah kecil, hal ini dilakukan agar siswa lebih bersemangat dan antusias dalam bersaing dengan kelompok lain

b. Pemberian nilai tambahan pada kelompok yang aktif/kompak dalam dalam menyelesaikan LKS dan menjawab dengan benar

c. Pembelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menyelesaikan soal tepat pada waktunya.

d. Mengubah posisi duduk siswa yang suka melakukan kegiatan lain pada saat proses belajar mengajar, yang berada dibangku bagian belakang ke bangku bagian depan agar siswa tersebut selalu menjadi perhatian guru dan tidak leluasa melakukan kegiatan lain saat penyajian informasi oleh guru.

Melakukan perombakan anggota kelompok dengan menyebar siswa yang pintar pada setiap kelompok, dengan memperhatikan perolehan nilai pada tes siklus I dengan keaktifan setiap pertemuan.

b. Gambaran Hasil Siklus II

1. Tahap Perencanaan Tindakan

Pada siklus kedua ini tahap perencanaan hampir sama dengan tahap perencanaan pada tahap sebelumnya, yaitu:

a. Menelaah materi yang akan dibahas selama berlangsungnya siklus II, materi tersebut adalah lanjutan materi dari siklus I.

b. Membuat perangkat pembelajaran mulai dari RPP, LKS, dan instrumen yang akan digunakan serta membuat lembar observasi yang digunakan untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas selama proses belajar mengajar berlangsung.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah mengulangi langkah kerja pada siklus I. Tindakan-tindakan pada siklus II lebih dikembangkan dan didasari oleh hasil observasi/evaluasi dan refleksi pada siklus I. Adapun lanjutan tindakan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Melaksanakan tindakan berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disiapkan yaitu mengikuti sintaks kooperatif tipe KBS.

b. Pada setiap pertemuan, guru menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran pada pertemuan yang bersangkutan disertai dengan contoh soal yang lebih banyak melibatkan siswa

c. Guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok, dengan jumlah soal yang lebih sedikit tetapi tetap terdapat setiap indikator pembelajaran. Setelah itu siswa mengerjakannya, kemudian LKS tersebut dikumpul. Kemudian siswa diberi tugas atau soal latihan dan diselesaikan secara kelompok. Setelah itu guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

d. Lembar jawaban dari kelompok atau individu diperiksa kemudian dikembalikan.

e. Memantau dan mengobservasi tindakan yang dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi.

f. Pada akhir siklus II diadakan tes akhir siklus.

3. Hasil Analisis Kualitatif (Observasi)

Selama penelitian, selain terjadi peningkatan hasil belajar matematika sebelum penerapan tindakan kelas setelah menerapkan model kooperatif tipe KBS tercatat pula sejumlah perubahan yang terjadi pada setiap siswa terhadap pelajaran matematika. Perubahan tersebut diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat pada setiap siklus. Lembar observasi tersebut untuk mengetahui perubahan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas.

Hasil observasi aktifitas siswa dapat di lihat dari lampiran 8 dan di sajikan dalam tabel 4.9.

Tabel 4.9
Data Hasil Observasi Aktifitas Siswa Kelas VIIA MTS Batusitanduk Pada Siklus II

No	Komponen Yang Diamati	Hasil Persentase Siklus II
1	Siswa yang hadir pada saat proses pelajaran	95,83%
2	Siswa yang serius dalam menerima pelajaran	94,79%
3	Siswa yang belum memahami materi yang di ajarkan	4,16%
4	Siswa yang aktif mencari jawaban LKS yang dibagikan guru	3,12%
5	Siswa yang membutuhkan bimbingan guru dalam menyelesaikan LKS	17,70%
6	Siswa yang mempersentasekan hasil diskusinya di depan kelas / siswa yang namanya di panggil	100%
7	Siswa yang mengajukan tanggapan pada saat persentase kelompok lain	17,18%
8	Siswa yang menjawab tanggapan dari kelompok lain	18,75%
9	Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung	4,68%
10	Siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah (PR)	7,81%

Adapun deskripsi aktifitas siswa pada siklus II diperoleh hasil, bahwa dari 48 orang siswa kelas VII MTS Batusitanduk Kabupaten Luwu, kehadiran siswa rata-rata mencapai 95,83%. Siswa yang serius dalam menerima pelajaran mencapai 94,79%. Siswa yang belum memahami materi yang diajarkan rata-rata mencapai 78,64%, siswa yang aktif mencari jawaban LKS yang dibagikan guru rata-rata 3,12%. Kemudian siswa yang meminta bimbingan guru dalam menyelesaikan LKS mencapai 17,70%, siswa yang mempresentasikan hasil diskusinya di depan /siswa yang nomornya terpanggil mencapai 100%, siswa yang mengajukan tanggapan pada saat presentase kelompok lain mencapai 17,18%, siswa yang menjawab tanggapan dari kelompok lain mencapai 18,75%, siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung mencapai 4,68%, dan siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah mencapai 7,81%.

4. Hasil Analisis Kuantitatif (Hasil Belajar)

Sama halnya pada siklus I, tes hasil belajar pada siklus II ini dengan pokok bahasan hitung campuran dilaksanakan dengan bentuk ulangan harian. Hal ini dilakukan bertujuan untuk melihat kembali peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan pembelajaran melalui pendekatan diskusi kelompok. Adapun data hasil tes siklus II terlihat pada lampiran dan dapat juga dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10
Data Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTS Batusitanduk pada Tes
Akhir Siklus II

No	Nama Kelompok	Rata-Rata	Ketuntasan Belajar	Standar Deviasi	Median
1	I	67,85	85,71%	13,80	70
2	II	70,71	85,71%	11,33	75
3	III	68,57	57,14%	11,07	65
4	IV	78,57	100%	10,29	75
5	V	68,57	71,42%	9,12	70
6	VI	75	100%	12,53	70
7	VII	78,33	83,33%	14,71	77,5
Rata-Rata Ketuntasan			72,39		
Ketuntasan Secara Klasikal			83,33%		

Pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari hasil tes siswa dalam kelompok I yang memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 6 siswa atau sebesar 85,71% dengan nilai rata-rata 67,85. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 dalam kelompok II sebanyak atau sebesar 85,71% dengan nilai rata-rata 76,71. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 dalam kelompok III sebanyak 4 siswa atau sebesar 57,14% dengan nilai rata-rata 68,57. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 dalam kelompok IV sebanyak 7 siswa atau sebesar 100% dengan nilai rata-rata 78,57. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 dalam kelompok V sebanyak 5 siswa atau sebesar 71,42% dengan nilai rata-rata 68,57. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 dalam kelompok VI sebanyak 7 siswa atau sebesar 83,33% dengan nilai rata-rata 78,33.

Jika data hasil belajar matematika siswa tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti disajikan pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9

Distribusi Frekuensi Dan Persentase Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTS Batusitanduk Kabupaten Luwu Pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-34	Sangat rendah	0	0
35-54	Rendah	2	4,16
55-64	Sedang	6	12,5
65—84	Tinggi	32	66,66
85-100	Sangat tinggi	8	16,66
Jumlah		48	100

Dari tabel 4.9 menunjukkan bahwa 0% siswa yang berada pada kategori sangat rendah, 4,16% siswa berada pada kategori rendah, 12,5% berada pada kategori sedang, 66,66% hasil belajar siswa berada dalam kategori tinggi, dan 16,66% hasil belajar siswa yang berada pada kategori sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat kemampuan siswa sangat tinggi. Di samping itu, sesuai skor rata-rata dari hasil tes pada siklus II yaitu sebesar 82,06 jika dikonversikan ke dalam skala lima berada dalam kategori tinggi.

Dari hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII MTS Batusitanduk Kabupaten Luwu setelah menerapkan

model kooperatif tipe KBS mengalami peningkatan. Hal ini dikatakan dengan melihat peningkatan skor rata-rata yang diperoleh siswa dari sebelum menerapkan model kooperatif tipe KBS hanya sebesar 51,45 dan setelah penerapan 61,66 pada siklus I, serta 72,39 setelah penerapan siklus II.

Apabila hasil belajar siswa pada siklus II dianalisis, maka persentase belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut :

Tabel 4.11
Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VII MTS Batusitanduk Kabupaten Luwu Pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-64	Tidak tuntas	8	16,67
65-100	Tuntas	40	83,33
Jumlah		48	100

Dari tabel 4.11 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan kelas sebesar 83,33% yaitu 40 siswa dari 48 termasuk dalam kategori tuntas dan 16,67% atau 8 siswa dari 48 termasuk dalam kategori tidak tuntas.

5. Hasil Analisis Refleksi.

Tindakan yang dilakukan peneliti pada Siklus II setelah dikonsultasikan kepada guru mata pelajaran sebagai observer, maka pada siklus ini dilakukan perbaikan. Dari beberapa hasil perbaikan, maka terjadi perubahan aktivitas siswa setelah penerapan KBS pada siklus II antara lain:

a. Pertemuan pertama setelah menerapkan model kooperatif tipe KBS pada siklus II, Siswa mulai tertarik dan aktif pada setiap penyajian materi oleh guru siswa

yang kadang melakukan kegiatan lain berangsur-angsur mengubah perilakunya menjadi positif

b. Pertemuan kedua, siswa dalam mengerjakan soal pada LKS selalu cepat mengumpulkannya, tidak ada lagi siswa yang terlambat mengumpulkan hasil kerja kelompoknya sehingga waktu pelajaran berjalan efisien

c. Pertemuan ketiga, hampir semua anggota dalam kelompok bekerja sama, saling membantu sesama anggota kelompok, bersaing dengan kelompok lain untuk mendapatkan penghargaan

Secara umum selama siklus II kegiatan pembelajaran sangat baik, hal ini dapat dilihat dari perubahan motivasi atau aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan keaktifan dalam kelompoknya atau mengemukakan ide-idenya semakin meningkat, selain itu siswa tidak merasa kaku dalam mengajukan pertanyaan atau mengemukakan ide-idenya secara khusus, dalam kegiatan proses pembelajaran baik dalam kelompoknya maupun individu dikelas. Keberanian siswa untuk mengajukan tanggapan dan menjawab tanggapan pada siklus II semakin meningkat. Tingkat pemahaman siswa akan materi yang diajarkan mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari menurunnya siswa yang meminta bimbingan dari guru saat kerja kelompok berlangsung di siklus II. Peningkatan yang terjadi pada siklus II juga dapat dilihat dari peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dan tugas kinerja yang dikerjakan oleh siswa.

Dari hasil refleksi ini dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTS Batusitanduk Kabupaten Luwu setelah

diterapkan kooperatif tipe KBS, selain itu keaktifan dan respon siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat setelah menerapkan kooperatif tipe KBS.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini diterapkan model kooperatif tipe KBS yang terdiri atas dua siklus. Penelitian ini membuahkan hasil yang lebih baik yakni meningkatnya aktivitas positif dan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTS Batusitanduk Kabupaten Luwu.

Berdasarkan hasil perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa kelas VIIA MTS Batusitanduk Kabupaten Luwu sebelum dan setelah menerapkan model kooperatif tipe Kepala Bernomor Struktur (KBS). Dapat dilihat bahwa banyaknya siswa yang tuntas pada nilai awal/sebelum pelaksanaan tindakan sebanyak 17 siswa atau 35,42%, banyaknya siswa yang tuntas setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I sebanyak 30 siswa dengan sekitar 62,5% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 18 siswa sekitar 37,5%. Sedangkan siswa yang tuntas setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II sebanyak 40 siswa sekitar 83,33%, dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 8 siswa sekitar 16,67%.

Sedangkan dalam pengamatan aktivitas belajar siswa pada hasil observasi setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan hasil yang belum memuaskan, hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang diterapkan, akibatnya hasil belajar matematika juga belum mencapai target ketuntasan minimal. Ini dapat dilihat dari setiap siswa pada siklus 1 sebagai berikut:

1. Tampak masih ada beberapa siswa yang tidak hadir mengikuti pelajaran baik itu tidak hadir tanpa keterangan maupun yang sakit.
2. Untuk perhatian siswa, sebagian besar siswa antusias dalam menerima pelajaran, namun masih ada siswa yang tidak serius dalam belajar, mereka melakukan kegiatan lain saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Masih banyak siswa yang belum memahami materi yang diajarkan
4. Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar belum merata, dalam hal ini siswa yang aktif mengerjakan soal/LKS didominasi oleh siswa yang pintar, sehingga ada teman kelompok yang tidak bekerja dalam diskusi kelompok.
5. Pada siklus I masih banyak Siswa yang meminta bimbingan guru dalam menyelesaikan LKS.
6. Pada siklus I siswa dalam mempresentasikan hasil diskusinya kurang serius dan tidak berani. Bahkan masih ada siswa yang belum siap untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
7. Pada saat persentasi hasil diskusi setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menanggapi hasil diskusi kelompok lain. Pada siklus I masih kurang kelompok yang memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain.
8. Pada siklus I masih banyak anggota kelompok yang belum mampu menjawab tanggapan dari kelompok lain.
9. Masih banyak siswa yang melakukan kegiatan lain selama proses pembelajaran berlangsung

10. Selama siklus I berlangsung masih banyak siswa yang kurang perhatian untuk menyeter pekerjaan rumah dengan berbagai alasan yang mereka berikan.

Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II terjadi peningkatan kualitas proses belajar mengajar yang diikuti dengan peningkatan hasil belajar matematika. Hal ini disebabkan siswa mulai beradaptasi dengan pembelajaran yang diterapkan, selain itu siswa lebih termotivasi dengan penghargaan dalam bentuk pujian, hadiah, dan nilai tambahan. Dengan peningkatan keterampilan sosial akan lebih memudahkan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Ini dapat dilihat dari sikap siswa pada siklus II sebagai berikut :

1. Ketidakhadiran lebih sedikit setelah penerapan tindakan pada siklus II
2. Perhatian siswa pada siklus II tampak terjadi peningkatan pada saat mengerjakan LKS. Kekompakan antara anggota kelompok terjadi, dengan saling memberikan bantuan kepada anggota kelompok yang kurang memahami materi pelajaran. Selain itu semua siswa mau bekerja dalam kelompoknya. Hal tersebut disebabkan adanya penghargaan yang memotivasi mereka untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan LKS.
3. Sudah banyak siswa yang memahami materi yang diajarkan.
4. Pada siklus II hanya sedikit siswa yang meminta bimbingan guru dalam menyelesaikan LKS dan mereka sudah bisa mengerjakan sendiri.
5. Dalam mempresentasikan hasil diskusinya siswa sudah tampak berani dan serius dalam memberikan penjelasan terhadap hasil diskusi kelompok.

6. Pada siklus II sudah banyak siswa yang berani menanggapi hasil presentasi dari kelompok lain.

7. Pada saat persentasi hasil diskusi setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menanggapi hasil diskusi kelompok lain. Pada siklus II siswa sudah tampak berani dan serius dalam memberikan penjelasan terhadap pertanyaan/tanggapan kelompok lain.

8. Pada siklus II saat siswa melakukan diskusi dengan anggota kelompoknya, siswa yang melakukan kegiatan lain sudah berkurang.

9. Selama siklus II berlangsung, perhatian siswa sudah meningkat dengan ditandai banyaknya siswa yang mengumpulkan pekerjaan rumah dan tidak ada lagi siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah.

Tetapi pembelajaran kooperatif masih kurang berjalan dengan baik apabila jumlah siswa dalam kelompok terlalu banyak, hal ini memungkinkan ada siswa yang tidak bekerja dalam kelompok. Oleh karena itu, dilakukan pembatasan jumlah anggota dalam kelompok sehingga semua siswa dapat berperan aktif dalam kerja kelompok.

Adapun respon siswa dalam model kooperatif menunjukkan perasaan senang belajar, dengan menggunakan model kooperatif tipe KBS ini ditunjukkan oleh salah satu alasan siswa yaitu saya senang belajar karena tugas di berikan guru diselesaikan bersama-sama dengan kelompok belajar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe Kepala Bernomor Struktur (KBS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTS Batusitanduk Kabupaten Luwu.

Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa kelas VII MTS Batusitanduk Kabupaten Luwu yang mengalami peningkatan yaitu :

1. Skor rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 61,66 berada pada kategori sedang dan siswa yang tuntas belajarnya adalah 30 orang atau 62,5%.
2. Pada siklus II, skor rata-rata meningkat menjadi 72,39 berada pada kategori tinggi dan siswa yang tuntas belajarnya menjadi 46 orang atau 83,33%.
3. Data observasi di setiap siklusnya menunjukkan perubahan sikap siswa ke arah yang lebih positif, baik dari segi sikap dalam belajar, keaktifan dan kerjasama kelompok.
4. Respon siswa menunjukkan perasaan senang belajar dengan menggunakan model kooperatif tipe Kepala Bernomor Struktur (KBS).

B. *Saran*

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dikemukakan beberapa saran:

1. Diharapkan kepada guru kelas VIIA khususnya pada mata pelajaran matematika agar menerapkan model kooperatif tipe Kepala Bernomor Struktur (KBS) sejak dini untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika.

2. Sebagai tindak lanjut penerapan, pada saat proses pembelajaran diharapkan guru untuk lebih mengawasi dan mengontrol serta membimbing siswa dalam bekerja kelompok.

3. Diharapkan pula kepada guru kelas yang lain agar mampu mengembangkan dan menerapkan pembelajaran kooperatif ini dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Dimayanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 1999
- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara. 2011
- Herman Hudoyo, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, Malang: Ikif Malang. 1990
- <http://modelpembelajarankepalaBernomorstruktur-1/2rachmadwidodo'sweblog.html>
- <http://nuy-acbt.blogspot.com/2011/11/penerapan-model-pembelajaran-nht-kepala.html>. 23 September 2013
- Jihad, Asep, dkk. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Press. 2008
- Miftahul Huda, *Coopertive Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013
- Muhadi, *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Shira Media. 2011
- Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesc. 2000
- Muh. Safar, *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Koopertif Tipe Kepala Bernomor Struktur (KBS) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri No.13 Bontolebang Kec. Polsel Kab. Takalar*. Skripsi UNISMU. 2012
- Moh. Nur Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1993
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2010
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Pers. 2011
- Rini Angraeni, *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Walendrang*. Skripsi STAIN Palopo. 2011

Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta: Kencana. 2010

Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.2007

Wina sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana. 2009



IAIN PALOPO